

Analisis Strategi Penerjemahan 外来語 (Gairaigo) pada Media Sosial Konsuler Jepang di Makassar

Sampson Trimein Simangunsong¹, Kasmawati²

^{1,2}Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University

kasmawatisj@unhas.ac.id

Received: 15-04-2025

Revised: 28-07-2025

Accepted: 14-08-2025

ABSTRACT

The use of gairaigo (外来語), or foreign loanwords, has become an increasingly prominent feature in the Japanese language, especially in institutional digital communication. This study investigated the translation strategies applied to gairaigo in the social media posts of the Japanese Consulate in Makassar from 2017 to 2024, employing Peter Newmark's theory of translation procedures. The research aimed to reveal why gairaigo was frequently chosen over native Japanese vocabulary (*wago* and *kango*) in official digital communication and how this choice reflected the evolving needs of digital public diplomacy. Using a qualitative descriptive approach, the study analyzed seven representative Indonesian–Japanese text pairs selected from 130 social media posts after filtering for repetition. The analysis identified the use of multiple translation procedures, including naturalization, transference, transposition, descriptive equivalence, reduction, and free translation. These strategies demonstrated a deliberate adaptation to the stylistic demands of social media, such as informality, brevity, and accessibility for younger audiences. The findings showed that the use of gairaigo in institutional digital diplomacy served not only linguistic but also communicative and cultural functions, shaping both the institutional voice and cross-cultural understanding. This study contributed to translation studies by highlighting the interplay between lexical choice, digital institutional communication, and the pragmatic demands of public diplomacy in a globalized context.

Keywords: *gairaigo, translation strategies, Peter Newmark, social media, Japanese language, Japanese Consulate Makassar*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana interaksi antar manusia bersifat dinamis dan berkembang. Ketika dua bahasa berinteraksi, terjadi saling pengaruh yang Frank E. Daulton (2008) gambarkan sebagai "*languages have always been greedy*" (bahasa itu tamak). Kontak antar bahasa ini memunculkan fenomena linguistik berupa pengalihan unsur bahasa asing ke dalam bahasa lain melalui peminjaman, menghasilkan kata serapan atau pinjaman.

Dalam bahasa Jepang, terdapat tiga jenis kata berdasarkan asal-usulnya: 和語 (*wago*) sebagai kosakata asli Jepang, 漢語 (*kango*) yang berasal dari bahasa Tiongkok, dan 外来語 (*Gairaigo*) yang merupakan kata serapan dari bahasa asing terutama bahasa Eropa. Menurut Norio Yoshizawa & Toshio Ishiwata (1979), 漢語 (*kango*) tidak termasuk kategori kata serapan karena interaksi Jepang-Tiongkok telah berlangsung lama, sedangkan 外来語 (*Gairaigo*) mudah dikenali karena selalu ditulis menggunakan aksara katakana.

Dalam era global, penggunaan media sosial mempermudah penyebaran informasi secara cepat, termasuk dalam konteks diplomasi publik. Konsuler Jepang Makassar sebagai perangkat pemerintah yang bertugas sebagai delegasi resmi Jepang di Indonesia memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan diplomatik, memperkenalkan bahasa dan budaya Jepang, serta menjalin interaksi dengan masyarakat Indonesia.

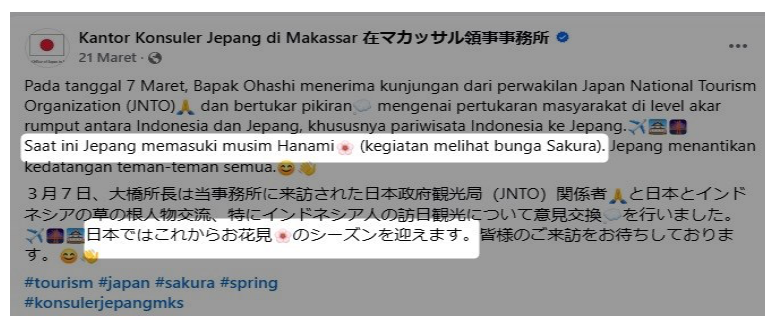
DOI: <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i2.43782>

Perbedaan bahasa dan budaya sering menjadi tantangan utama dalam komunikasi lintas budaya. Untuk menjembatani tantangan tersebut, lahirlah bidang ilmu penerjemahan yang berperan penting dalam mengurangi bias antarbahasa dan memfasilitasi pemahaman antarbudaya. Dalam bahasa Jepang, dikenal dua istilah yang membedakan jenis penerjemahan: 翻訳 (*honyaku*), yang merujuk pada penerjemahan tulisan, dan 通訳 (*tsūyaku*), yang merujuk pada penerjemahan lisan. Lebih dari sekadar proses alih bahasa, penerjemahan juga erat kaitannya dengan aspek sosial-budaya, seperti identitas penutur, relasi interpersonal, serta pemilihan kata yang dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, dan konteks situasi (Kasmawati, 2021).

Sejalan dengan pentingnya dimensi sosial dan stilistik tersebut, sejumlah studi dalam ranah penerjemahan bahasa Jepang telah menggarisbawahi perlunya strategi penerjemahan yang mempertimbangkan lebih dari sekadar kesepadanan leksikal. Salah satunya ditunjukkan oleh Maturbongs, Taqdir, dan Kasmawati (2024), yang meneliti teknik penerjemahan *gitaigo* dalam novel Jepang *Funiculi Funicula Before the Coffee Gets Cold*. Dengan menggunakan teori Molina dan Albir, mereka mengidentifikasi berbagai teknik seperti amplifikasi, reduksi, dan padanan lazim untuk menyesuaikan makna emosional dan pengalaman pembaca bahasa sasaran. Temuan tersebut menegaskan bahwa penerjemahan menuntut kepekaan terhadap konteks sosial, gaya bahasa, dan ekspektasi audiens. Pendekatan serupa juga relevan dalam menerjemahkan 外来語 (*Gairaigo*), yang meskipun bukan onomatopeik, tetap menghadirkan tantangan dalam hal kesepadanan, nuansa makna, serta keberterimaan dalam komunikasi digital kontemporer. Fenomena penggunaan 外来語 (*Gairaigo*) secara intensif, misalnya, tampak dalam unggahan media sosial Konsuler Jepang di Makassar, yang menunjukkan kecenderungan pemilihan kosakata serapan dibandingkan padanan asli sebagai respons terhadap karakteristik media sosial dan khalayak digital.

Dalam konteks tersebut, penggunaan 外来語 (*Gairaigo*) dalam penerjemahan dapat dipandang sebagai strategi adaptif untuk mengatasi jarak bahasa dan budaya. Namun demikian, pemilihan kosakata serapan harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan aspek kesepadanan dan kewajaran dalam hasil terjemahan. Jika digunakan secara berlebihan tanpa memperhatikan konteks, 外来語 (*Gairaigo*) berpotensi mengikis kekayaan kosakata asli dan mengurangi keberagaman linguistik dalam bahasa Jepang.

Fenomena penggunaan 外来語 (*Gairaigo*) terlihat pada unggahan-unggahan Konsuler Jepang Makassar di media sosial. Peneliti menemukan kecenderungan penggunaan kosakata serapan dibandingkan kosakata asli dalam menerjemahkan pesan dari bahasa Indonesia (BSu) ke bahasa Jepang (BSa). Salah satu fenomena linguistik yang ditemukan dalam unggahan Konsuler Jepang di Makassar sebagai berikut:



Sumber: unggahan facebook Konsuler Jepang di Makassar

Bsu: Saat ini Jepang memasuki **musim** *Hanami* (kegiatan melihat bunga Sakura)

Bsa : 「日本ではこれからお花見のシーズンを迎えます。」

nihondewa korekara obanami no shiizun wo mukaemasu

(laman media sosial konsuler, 21-03-2024)

Analisis pada unggahan di atas menunjukkan bahwa pada terjemahan dari bahasa Indonesia (BSu) ke bahasa Jepang (BSa) dalam unggahan Konsuler Jepang di Makassar, terdapat penggunaan kata serapan 外来語 (*Gairaigo*) シーズン (*shiizun*) untuk menerjemahkan kata "musim". Kata ini diserap dari bahasa Inggris "season" dengan penyesuaian fonologis pada vokal 'ea' menjadi 'i' dan konsonan 'son' menjadi 'zun', menggunakan prosedur penerjemahan naturalisasi.

Kecenderungan penggunaan 外来語 (*Gairaigo*) ini mencerminkan gaya bahasa informal yang umum pada media sosial, dengan mempertimbangkan pembaca yang lebih muda. Sebaliknya, untuk kata "*hanami*" yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, konsuler menggunakan prosedur padanan deskriptif dengan menambahkan penjelasan "(kegiatan melihat mekarnya bunga Sakura)" pada BSu, sementara pada BSa menggunakan prosedur reduksi karena istilah tersebut sudah merupakan budaya Jepang.

Meskipun demikian, terdapat kosakata asli Jepang 季節 (*kisetsu*) yang termasuk 漢語 (*kango*) yang umum digunakan untuk menyebut "musim". Penggunaan お花見の季節 (*obanami no kisetsu*) akan menghasilkan terjemahan yang lebih wajar dan bernuansa kultural dibandingkan penggunaan kata serapan 外来語 (*Gairaigo*) pada unggahan tersebut.

Penelitian terkait 外来語 '*Gairaigo*' telah banyak dilakukan baik dari segi variabel-variabel, objek, dan sebagainya. Beberapa penelitian relevan yang ditemukan sebagai berikut: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Demira Bella Rizquita dan Yesy Tri Cahyani dengan judul "Analisis Prosedur penerjemahan 外来語 '*Gairaigo*' pada Komik Dear Boys Karya Hiroki Yagami" pada tahun 2019. Selanjutnya, penelitian kedua oleh Dien azizah Alya' dengan skripsi berjudul "Analisis 外来語 '*Gairaigo*' dalam Manga *Zero's Tea Time Volume 1* Karya Takahiro Arai" tahun 2017. Ketiga, Moh. Kavin Lidinillah dengan judul skripsi "Pembentukan dan Perubahan Makna 外来語 '*Gairaigo*' pada Situs NHH News Web" dalam penelitiannya, beliau mengkaji tentang 外来語 '*Gairaigo*' pada laman media sosial, yaitu situs web NHK pada tahun 2018.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian yang berfokus pada laman media sosial Konsuler Jepang di Makassar, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada komik, *manga*, dan situs berita swasta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti 外来語 '*Gairaigo*' dalam media hiburan dan media berita, penelitian ini berfokus pada konteks institusional resmi, yakni media sosial Konsuler Jepang di Makassar sebagai sarana diplomasi budaya dan komunikasi publik. Penelitian ini juga memanfaatkan teori prosedur penerjemahan Peter Newmark untuk menelaah strategi penerjemahan yang digunakan dalam konteks komunikasi digital resmi, yang belum banyak dikaji sebelumnya. Pada penelitian ini, akan dilakukan analisis penerjemahan 外来語 '*Gairaigo*'

yang terdapat pada laman Konsuler Jepang di Makassar menggunakan teknik penerjemahan Newmark.

Terdapat masalah yang ditemukan, yaitu penggunaan kata-kata serapan 外来語 ‘*Gairaigo*’ pada unggahan-unggahan laman media sosial Konsuler Jepang di Makassar dari mulai tahun 2018- 2024, dan kecenderungan penggunaan kosakata serapan dibandingkan kosakata asli dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas bahwa perkembangan suatu bahasa selalu menarik untuk disimak, khususnya mengenai kecenderungan penggunaan unsur serapan dibandingkan kosakata asli dalam menyadur sebuah pesan dari BSu ke dalam BSa yang menunjang perkembangan suatu bahasa atau malah sebaliknya berpotensi mengikis kemurnian bahasa Jepang itu sendiri. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana penggunaan kosakata 外来語 ‘*Gairaigo*’ di unggahan media sosial konsuler Jepang dengan judul penelitian “Analisis Strategi Penerjemahan 外来語 *Gairaigo* pada Media Sosial Konsuler Jepang di Makassar”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan strategi penerjemahan *gairaigo* (外来語) dalam unggahan media sosial Konsuler Jepang di Makassar. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan fenomena linguistik secara mendalam dan kontekstual, sesuai dengan pandangan Sugiyono (2010), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik suatu fenomena sosial secara natural dan holistik.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan mengakses, membaca, dan mendokumentasikan unggahan teks dari media sosial resmi Konsuler Jepang di Makassar pada periode 2017–2024. Metode ini sejalan dengan Burdah (2004), yang menekankan pentingnya analisis teks secara mendalam dalam proses penerjemahan untuk memahami makna, struktur, dan konteks budaya.

Dari hasil pengumpulan data, diperoleh sebanyak 130 unggahan yang menggunakan *gairaigo*. Namun, setelah dilakukan penyaringan, sebagian besar data bersifat repetitif dan menunjukkan pola penerjemahan yang serupa. Oleh karena itu, hanya 7 data unggahan yang dianalisis lebih lanjut, karena dianggap representatif dan menunjukkan variasi strategi penerjemahan yang signifikan serta mencerminkan penerapan prosedur yang berbeda.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori prosedur penerjemahan oleh Peter Newmark (1988), seperti naturalisasi, transference, transposisi, padanan deskriptif, reduksi, dan free translation. Proses analisis dilakukan dengan menjajarkan teks bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) untuk mengidentifikasi strategi linguistik yang digunakan serta mengevaluasi kesepadanan makna dan fungsi dalam konteks komunikasi digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi alasan di balik pemilihan kosakata *gairaigo* (外来語) serta hubungannya dengan karakteristik media sosial, audiens target, dan tujuan komunikasi diplomatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan terhadap unggahan media sosial Konsuler Jepang di Makassar pada periode 2017–2024 mengungkap dinamika linguistik dalam penerjemahan kosakata dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, khususnya melalui penggunaan *gairaigo* (外来語). Penggunaan

kosakata serapan dalam konteks diplomasi digital ini tidak dapat dipandang sebagai pilihan kebahasaan yang arbitrer, melainkan sebagai strategi penerjemahan yang mencerminkan pertimbangan pragmatis, gaya komunikasi, dan segmentasi audiens.

Penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana *gairaigo* digunakan untuk menggantikan padanan asli (*wago* dan *kango*) dalam proses penerjemahan, dan mengapa pilihan tersebut lebih disukai dalam konteks media sosial resmi. Kosakata seperti シーズン, ボランティア, dan オープニングセレモニー mengalami adaptasi fonologis dan morfologis yang menjadikannya terkadang sulit dikenali oleh pembelajar bahasa Jepang pemula, namun secara fungsional dianggap lebih sesuai dengan konteks komunikasi digital.

Dengan menggunakan pendekatan prosedur penerjemahan dari Peter Newmark (1988), peneliti mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan oleh pihak konsuler dalam menyampaikan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Prosedur seperti naturalisasi, transference, transposisi, padanan deskriptif, dan reduksi ditemukan dalam data, menunjukkan bahwa pemilihan *gairaigo* melibatkan pertimbangan semantik, stilistik, dan kontekstual yang kompleks. Dalam konteks diplomasi publik melalui media sosial, strategi penerjemahan ini bertujuan untuk menjaga kejelasan makna, kedekatan gaya bahasa, dan efektivitas komunikasi lintas budaya.

Bagian berikut akan memaparkan temuan penelitian ini secara sistematis berdasarkan data yang dikumpulkan, lengkap dengan contoh konkret penerapan masing-masing prosedur penerjemahan.

Data 1



Sumber: unggahan laman facebook Konsuler Jepang di Makassar

Bsu: Acara Makassar International Festival and Forum 2017 telah berakhir. Acara berlangsung dengan sangat meriah. Melalui acara ini kami mengetahui bahwa peminat budaya Jepang di Makassar ternyata sangat sangat banyak. Hal ini menjadi semangat bagi kami untuk terus memperkenalkan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia. Kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama Japan Foundation, PT Toarco Jaya, Dari K, Lagu-Lagu Kai, dan Sushi Tei. Kami juga berterima kasih kepada Pemerintah Kota Makassar atas kesempatan yang diberikan.

Bsa : 「Makassar International Festival and Forum 2017 イベントが無事に終了しました。5日間で100万人が訪れたと言われているこのイベントは大変な盛り上がりを見せました。今回、日本は初めてイベントに参加しましたが、南スラウエシ州およびマカッサルの日本ファン非常に多いことを改めて実感しました。」

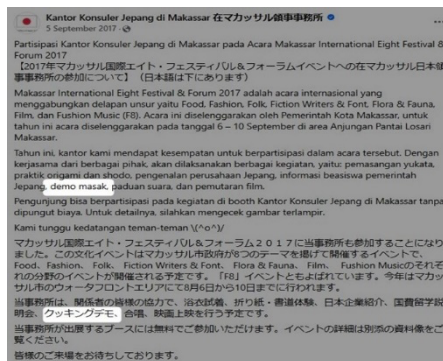
Makassar International Festival and Forum 2017 ibento ga buji ni shuryō shimashita. 5-Kakan de 100 man hito ga otozureta to iwa rete iru kono ibento wa taiben'na moriagari o misemashita. Konkai, Nihon wa hajimete ibento ni sankā shimashitaga, minami suraueshi-shū oyobi Makassaru no Nihon fan bijo ni oi koto o aratamete jikkā shimashita.

Pada data di atas, frasa “peminat budaya Jepang” diterjemahkan menjadi 日本ファン (*Nippon fan*), yang menggabungkan *kango* (日本) dan *gairaigo* (ファン, dari bahasa Inggris “fan”). Secara leksikal, “fan” berarti penggemar atau seseorang yang mengagumi dan mendukung sesuatu, baik dalam bahasa Inggris, Jepang, maupun Indonesia. Penggunaan *gairaigo* ファン, yang ditulis dengan katakana, menandai penerimaan kosakata asing dalam bahasa Jepang modern dan mencerminkan dinamika leksikal yang semakin ringkas, informal, dan komunikatif khususnya di ranah digital, di mana efisiensi dan gaya kasual sangat dihargai.

Dibandingkan dengan padanan formal seperti 日本文化愛好家 (*Nihon bunka aikōka*, “pecinta budaya Jepang”), struktur 日本ファン lebih singkat dan sesuai untuk komunikasi informal, misalnya di media sosial. Pilihan ini menunjukkan penerapan prosedur naturalisasi dan cultural equivalence sebagaimana dijelaskan oleh Newmark (1988): istilah “fan” telah diadopsi dan diakui secara global di berbagai budaya, termasuk Jepang dan Indonesia.

Selain aspek linguistik, strategi ini juga pragmatis. Penggunaan ファン dalam konteks digital menyesuaikan dengan karakter audiens muda dan pengguna media sosial yang terbiasa dengan istilah internasional. Walaupun elemen “budaya” secara eksplisit hilang dalam terjemahan, istilah “日本ファン” tetap mengomunikasikan makna secara efektif, karena menjadi “penggemar Jepang” sudah implisit mencakup ketertarikan pada aspek budaya populer maupun tradisional. Oleh karena itu, pemilihan ファン merepresentasikan strategi penerjemahan yang mempertimbangkan keakuratan makna, efektivitas komunikasi, dan relevansi sosiokultural. Hal ini sejalan dengan teori Newmark tentang pentingnya menyeimbangkan kesepadanan leksikal, fungsi pragmatis, dan konteks penggunaan demi efektivitas komunikasi lintas budaya.

Data 2



Sumber: unggahan laman facebook Konsuler Jepang di Makassar

Bsu: Tahun ini, kantor kami mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Dengan kerjasama dari berbagai pihak, akan dilaksanakan berbagai kegiatan, yaitu: pemasangan *yukata*, *praktik origami dan shodo*, pengenalan perusahaan Jepang, informasi beasiswa pemerintah Jepang, *demo masak*, paduan suara, dan pemutaran film.

Bsa : 「当事務所は、関係者の皆様の協力で、浴衣試着、折り紙・書道体験、日本企業紹介、国費留学説明会、クッキングデモ、合唱、映画上映を行う予定です。」

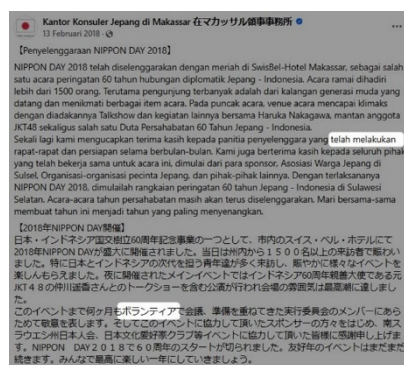
Tō jimusho wa, kankei-sha no minasama no kyōryoku de, yukata shichaku, origami shodō taiken, Nihon kigyō shōkai, kokubi ryūgaku setsumeikai, kukiingudemo, gasshō, eiga jōei o okonau yoteidesu.

Dalam data unggahan media sosial Konsuler Jepang di Makassar, ditemukan penggunaan bentuk gabungan *gairaigo* クッキングデモ (*kukkingu demo*), yang berasal dari dua kata bahasa Inggris: *cooking* dan *demonstration*. Bentuk ini digunakan untuk merujuk pada kegiatan *cooking demonstration* atau demo memasak. Secara fonologis, kata *cooking* mengalami adaptasi menjadi tiga suku kata クッ・キン・グ (*kuk-ki-n-gu*), sesuai dengan struktur fonotaktik bahasa Jepang. Sementara itu, kata *demonstration* dipendekkan menjadi デモ (*demo*), sebuah bentuk pemenggalan umum dalam penyerapan kosakata asing ke dalam bahasa Jepang (JTCA, 2015:18).

Dari perspektif teori prosedur penerjemahan oleh Peter Newmark (1988), penggunaan クッキングデモ mencerminkan kombinasi dua prosedur, yakni *transference* dan *naturalization*. *Transference* terlihat dari pengambilan langsung kata asing, sementara *naturalization* muncul melalui penyesuaian fonologis dan ortografis agar sesuai dengan sistem katakana bahasa Jepang. Selain itu, struktur frasa ini juga dapat diklasifikasikan sebagai *calque* atau kalku semantis, karena mempertahankan urutan dan makna asli dari bahasa sumber (*cooking demonstration*), meskipun dengan unsur fonetik asing. Tetapi, dalam bahasa Jepang sendiri tersedia padanan asli untuk masing-masing unsur tersebut: 料理 (*ryōri*) untuk *cooking* dan 実演 (*jitsuen*) untuk *demonstration* (広辞苑; 松浦健二). Namun, pilihan penerjemahan dengan *gairaigo* クッキングデモ mencerminkan pertimbangan gaya komunikasi yang lebih informal dan kontekstual, khususnya dalam platform media sosial yang menuntut bentuk ekspresi yang singkat dan mudah dipahami.

Dengan kata lain, strategi penerjemahan dalam kasus ini memperlihatkan bagaimana prinsip kesepadanan fungsional diutamakan dibandingkan kesepadanan formal. Sesuai dengan teori Newmark, penerjemahan tidak selalu bertujuan untuk menghasilkan padanan harfiah, melainkan memilih bentuk yang paling sesuai dengan konteks, tujuan komunikasi, dan ekspektasi audiens. Pilihan クッキングデモ dapat dikatakan selaras dengan prosedur penerjemahan Newmark, yang menekankan pentingnya efisiensi komunikasi dan penyesuaian pragmatis dalam penerjemahan antarbahasa.

Data 3



Sumber: unggahan laman facebook Konsuler Jepang Makassar

Bsu: Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih kepada panitia penyelenggara yang telah melakukan rapat-rapat dan persiapan selama berbulan-bulan.

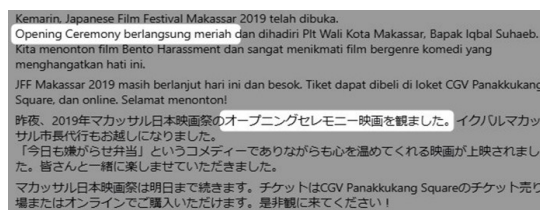
Bsa : 「このイベントまで何ヶ月もボランティアで会議、準備を重ねてきた実行委員会のメンバーにあらためて敬意を表します。」

Kono ibento made nan-kagetsu mo borantia de kaigi, junbi o kasanete kita jikkō uinkai no menba ni aratamete keii o arawashimasu.

Pada data unggahan media sosial Konsuler Jepang di Makassar ditemukan penggunaan *gairaigo* ボランティア (borantia, dari volunteer) dan メンバー (menbā, dari member). Kedua istilah ini mewakili proses peminjaman leksikal dalam bahasa Jepang yang telah mengalami adaptasi fonologis dan semantik melalui katakana. ボランティア berarti individu yang secara sukarela membantu kegiatan sosial, sementara メンバー merujuk pada anggota kelompok, seperti dalam frasa 実行委員会のメンバー (“anggota panitia pelaksana”). Sesuai dengan strategi penerjemahan Newmark (1988), ボランティア menunjukkan transference karena mengimpor langsung kata asing, sekaligus naturalization karena penyesuaian fonetis. Pergeseran dari bentuk verbal ke nominal dalam terjemahan juga mencerminkan free translation demi kealamian struktur kalimat. Adapun メンバー dipilih dibanding padanan asli seperti 会員 (kaiin), karena lebih netral dan sesuai dengan nuansa informal serta konteks digital, sehingga memenuhi prinsip functional equivalence.

Pilihan terhadap bentuk *gairaigo* ini mencerminkan pertimbangan efisiensi komunikasi, pragmatisme, dan kesesuaian gaya bahasa dengan media sosial. Strategi tersebut sejalan dengan prosedur penerjemahan Newmark, yakni naturalization, transference, dan free translation, untuk memastikan keterpahaman dan efektivitas komunikasi lintas bahasa dan budaya.

Data 4



Sumber: unggahan laman facebook Konsuler Jepang di Makassar

Bsu: Kemarin, Japanese Film Festival Makassar 2019 telah dibuka. Opening Ceremony berlangsung meriah dan dihadiri Plt Wali Kota Makassar, Bapak Iqbal Suhaeb.

Bsa : 「昨夜、2019年マカッサル日本映画祭のオープニングセレモニー映画を観ました。イクバルマカッサル市長代行もお越しになりました。」

Sakuya, 2019-nen Makassaru Nihon eigamatsuri no ōpuninguseremoni eiga o mimashita. Ikubarumakassaru shichō daikō mo okoshi ni narimashita.

Pada data di atas, unggahan media sosial Konsuler Jepang di Makassar, terdapat istilah *gairaigo* オープニングセレモニー (*ōpuningu seremoni*) digunakan sebagai padanan dari “upacara pembukaan.” Istilah ini merupakan adaptasi fonologis dari bahasa Inggris *opening ceremony*, ditulis dalam katakana sebagai nomina majemuk, dan dipakai dalam konteks pembukaan festival film.

Menurut strategi penerjemahan Newmark (1988), pemilihan istilah ini sesuai dengan prosedur *transference* yakni pemindahan langsung istilah asing ke dalam bahasa sasaran dengan penyesuaian fonologis serta transposition, yaitu perubahan struktur gramatikal dari klausa predikat (“berlangsung meriah”) dalam bahasa sumber menjadi frasa aktivitas (“menonton film upacara pembukaan”) dalam bahasa sasaran. Pergeseran ini menjaga makna inti namun menyesuaikan bentuk sintaksis dan sudut pandang naratif.

Meskipun tersedia padanan asli seperti 開幕式 (*kaimakushiki*) atau 開会式 (*kaikaishiki*), pemilihan *gairaigo* オープニングセレモニー lebih sesuai dengan konteks komunikasi digital dan karakter acara yang bersifat internasional. Hal ini mencerminkan strategi penerjemahan yang tidak hanya mempertimbangkan kesepadanan makna, tetapi juga fungsi komunikasi, konteks, dan harapan audiens, sebagaimana dianjurkan oleh Newmark.

Data 5



Sumber: unggahan laman facebook Konsuler Jepang di Makassar

Bsu: Saat ini Jepang memasuki musim Hanami (kegiatan melihat bunga Sakura).

Bsa : 「日本ではこれからお花見のシーズンを迎えます。」

nibondeva korekara obanami no shiizun wo mukaemasu

Dalam unggahan media sosial Konsuler Jepang di Makassar, ditemukan penggunaan kata serapan (*gairaigo*) シーズン (*shiizun*) sebagai padanan dari kata “musim” dalam bahasa Indonesia. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *season*, yang didefinisikan sebagai “periode waktu dalam satu tahun” (KBBI, hlm. 948). Dalam proses adaptasinya ke dalam bahasa Jepang, terjadi penyesuaian fonologis: vokal panjang ‘ea’ diubah menjadi ‘ii’ dan konsonan ‘son’ menjadi ‘zun’, membentuk suku kata シー・ズ・ン. Penyerapan ini merupakan contoh prosedur penerjemahan naturalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Peter Newmark (1988:83), yakni ketika unsur leksikal asing diadaptasi agar sesuai dengan sistem fonologi dan ortografi bahasa sasaran.

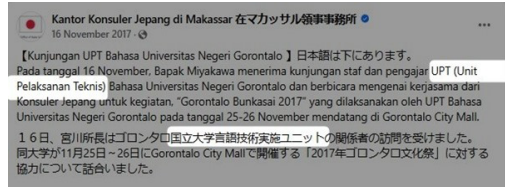
Penggunaan シーズン alih-alih kosakata asli bahasa Jepang 季節 (*kisetsu*) menunjukkan keputusan penerjemahan yang tidak semata-mata mempertimbangkan padanan semantik, tetapi juga mempertimbangkan gaya bahasa yang sesuai dengan konteks penggunaan. Dalam hal ini, シーズン dipilih karena memberikan kesan yang lebih santai dan kontemporer lebih cocok dengan gaya komunikasi di media sosial. Padahal, 季節 secara leksikal lebih kaya akan nuansa budaya Jepang dan sering digunakan dalam konteks formal atau sastra. Oleh karena itu, keputusan penerjemahan ini menunjukkan penerapan strategi fungsional di mana keterpahaman, gaya komunikasi, dan efektivitas penyampaian pesan lebih diutamakan dibandingkan dengan kesepadanan kultural yang lebih ketat.

Selain itu, dalam unggahan yang sama ditemukan istilah budaya お花見 (*obanami*), yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Untuk menjembatani perbedaan budaya, penerjemah menggunakan padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dengan menambahkan penjelasan “(kegiatan melihat mekarnya bunga Sakura).” Namun, dalam versi bahasa Jepang, istilah “*obanami*” digunakan secara langsung tanpa penjelasan tambahan, menerapkan prosedur reduksi karena konteks budaya sudah dipahami oleh audiens.

Kombinasi penggunaan *gairaigo* dan padanan deskriptif pada contoh ini menunjukkan fleksibilitas strategi penerjemahan, di mana adaptasi linguistik dan perbedaan budaya diatasi dengan mempertimbangkan tujuan komunikasi, karakter audiens, serta konteks digital.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Newmark, yang menekankan pentingnya fungsi dan efektivitas komunikasi lintas budaya.

Data 6



Sumber: unggahan laman facebook Konsuler Jepang di Makassar

Bsu: Pada tanggal 16 November, Bapak Miyakawa menerima kunjungan staf dan pengajar UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) Bahasa Universitas Negeri Gorontalo dan berbicara mengenai kerjasama dari Konsuler Jepang untuk kegiatan, “Gorontalo Bunkasai 2017” yang dilaksanakan oleh UPT Bahasa Universitas Negeri Gorontalo pada tanggal 25-26 November mendatang di Gorontalo City Mall.

Bsa : 「16日、宮川所長はゴロンタロ国立大学言語技術実施ユニットの関係者の訪問を受けました。同大学が11月25日～26日にGorontalo City Mallで開催する「2017年ゴロンタロ文化祭」に対する協力について話合いました。」

16-Nichi, Miyagawa shochō wa gorontaro kunitachidaigaku gengo gijutsu jissbi yunitto no kankei-sba no homon o ukemashita. Dō daigaku ga 11 tsuki 25-nichi ~ 26-nichi ni Gorontalo shiti moru de kaisai suru '2017-nen gorontaro bunkamatsuri' ni taisuru kyoryoku ni tsuite hanashi aimashita.

Pada unggahan di atas terdapat kosakata 外来語 ‘gairaigo’ “ユニット” yang diambil dari kalimat ”ゴロンタロ国立大学言語技術実施ユニット. Kata ユニット ‘yunitto’ tergolong ke dalam kata benda. Kosakata 外来語 ‘gairaigo’ ユニット ‘yunitto’ memiliki denifisi “団体” jika diterjemahkan secara harfiah berarti “asosiasi.” Kosakata serapan ini merupakan hasil terjemahan dari “unit” yang berasal dari bahasa Inggris dan berarti “unit” dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan KBBI, kata “unit” dalam konteks ini mengacu pada definisi suatu bagian khusus yang menjalankan tugas tertentu dalam sebuah organisasi.

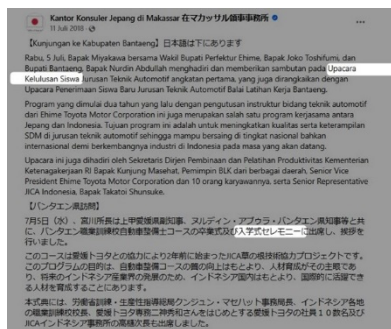
Secara singkat, UPT Bahasa merupakan bagian khusus di Universitas Negeri Gorontalo yang bertugas menangani urusan kebahasaan. Kecenderungan penggunaan kosakata 外来語 ‘gairaigo’ pada unggahan di atas menunjukkan fenomena menarik mengingat bahwa Unit Pelaksana Teknis yang merupakan suatu badan intstitusi tentunya memiliki sebutan resmi. Meski begitu, pihak konsuler tetap memilih menggunakan kosakata 外来語 ‘gairaigo’ ユニット ‘yunitto’ dalam menerjemahkan frasa “Unit” pada kosakata “Unit Pelaksana Teknis. kosakata 外来語 ‘gairaigo’ ユニット ‘yunitto’ tersebut jika digantikan dengan padanan 部門 ‘bumon’ (sumber: kamus 松浦健二, 867) akan menghasilkan terjemahan yang lebih alami dan wajar karena menggunakan kosakata asli Jepang. Meskipun begitu, unggahan di atas tetap menggunakan kata 外来語 ‘gairaigo’ ユニット ‘yunitto’ dalam kalimat ゴロンタロ国立大学言語技術実施ユニット yang berarti (Unit Pelaksana Teknis) Bahasa Universitas Negeri Gorontalo.

Penggunaan prosedur terjemahan resmi (*recognised translation*) pada istilah ユニット (*yunitto*) dalam terjemahan nama Unit Pelaksana Teknis (UPT) menandakan prioritas pada aspek formal dan institusional. Meskipun tersedia padanan asli seperti 部門 (*bumon*), pemilihan *gairaigo* ini mencerminkan kecenderungan modern bahasa Jepang dalam mengadopsi istilah

internasional demi keseragaman, prestise, dan kemudahan komunikasi lintas budaya, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi.

Keputusan mempertahankan istilah yang telah mapan secara institusional juga memperkuat standardisasi dan keterpahaman global, sebagaimana sering dilakukan dalam penerjemahan dokumen resmi. Prosedur ini sejalan dengan teori Peter Newmark (1988), di mana *recognised translation* dipilih saat istilah tertentu telah diterima dan digunakan luas dalam konteks internasional dan teknis. Dengan kata lain, penggunaan *gairaigo* ユニット tidak hanya memenuhi standar prosedural menurut Newmark, tetapi juga mencerminkan dinamika globalisasi dan kebutuhan komunikasi efektif dalam dunia institusi pendidikan modern Jepang.

Data 7



Sumber: unggahan laman facebook *Konsuler Jepang di Makassar*

Bsu: Rabu, 5 Juli, Bapak Miyakawa bersama Wakil Bupati Perfektur Ehime, Bapak Joko Toshifumi, dan Bupati Bantaeng, Bapak Nurdin Abdullah menghadiri dan memberikan sambutan pada Upacara Kelulusan Siswa Jurusan Teknik Automotif angkatan pertama, yang juga dirangkaikan dengan Upacara Penerimaan Siswa Baru Jurusan Teknik Automotif Balai Latihan Kerja Bantaeng.

Bsa : 「7月5日(水)、宮川所長は上甲愛媛県副知事、ヌルディン・アブウラ・バンタエン県知事等と共に、バンタエン職業訓練校自動車整備士コースの卒業式及び入学式セレモニーに出席し、挨拶を行いました。」

7 Tsuki 5-nichi (sui), Miyagawa shochō wa Ueko Ehime ken fuku chiji, nurudin abu~ura bantaen kenchiji-tō to tomoni, bantaen shokugyō kunren-kō jidosha seibi-sbi kōsu no sotsugyoshiki oyobi nyūgakushiki seremoni ni shusseki shi, aisatsu o okonaimashita.

Pada unggahan di atas terdapat kosakata 外来語 '*Gairaigo*' セレモニー yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris "*ceremony*" yang berarti upacara dalam bahasa Indonesia. Kosakata セレモニー termasuk dalam kelas nomina atau kata benda. Kosakata 外来語 '*gairaigo*' セレモニー pada data di atas berpasangan dengan 漢語 '*kango*' 入学式 '*nyūgakushiki*' yang berarti upacara penerimaan siswa baru dalam bahasa Indonesia (sumber kamus 広辞苑) diambil dari kata "入学式セレモニー" yang berarti upacara penerimaan mahasiswa baru. Dalam bahasa asli Jepang, kata ini memiliki padanan 式 yang berarti upacara atau seremoni.

Pada data tersebut terdapat penggunaan kata bermakna ganda karena kata 式 dan kata セレモニー memiliki arti yang sama, yakni upacara atau seremoni dalam bahasa Indonesia. Meskipun kata 式 dalam 入学式 sudah bermakna upacara, penerjemah tetap menambahkan kata セレモニー yang juga bermakna sama, yaitu upacara, untuk menekankan formalitas acara tersebut. Meskipun terkesan repetitif karena keduanya merujuk pada konsep "upacara",

penambahan ini memiliki beberapa alasan yang dapat dijelaskan. Pertama, penggunaan セレモニー sering ditambahkan untuk memberikan kesan yang lebih formal dan resmi, mengingat acara tersebut melibatkan pejabat tinggi dari dua negara. Kedua, dalam penulisan berita berbahasa Jepang modern, kombinasi kata asli Jepang dengan 外来語 'Gairaigo' sudah menjadi konvensi yang mencerminkan gaya bahasa jurnalistik kontemporer. Ketiga, kata 式 dalam 入学式 merujuk pada upacara secara spesifik, sementara penambahan セレモニー mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa upacara penerimaan mahasiswa baru tersebut merupakan bagian dari satu rangkaian acara seremonial yang lebih besar.

Penggunaan kosakata *Gairaigo* セレモニー 'seremonii' yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris "ceremony" memiliki peran penting dalam teks terjemahan tersebut. Meskipun dalam bahasa Jepang sudah tersedia kata asli 式 (*shiki*) yang bermakna upacara, penggunaan 外来語 'Gairaigo' セレモニー memberikan nuansa tersendiri dalam konteks formal yang melibatkan pejabat tinggi dari dua negara. Analisis menunjukkan bahwa kombinasi kata asli Jepang 入学式 (*nyungakushiki*) dengan *Gairaigo* セレモニー mencerminkan gaya bahasa jurnalistik Jepang kontemporer yang lazim digunakan dalam penulisan berita.

Penggunaan *gairaigo* dalam terjemahan ini, seperti kombinasi 式 dan セレモニー, merupakan strategi bahasa untuk menekankan formalitas dan profesionalitas dalam berita berbahasa Jepang modern. Walaupun padanan asli tersedia, penambahan kata serapan menciptakan efek komunikatif tertentu dan memperkuat aspek seremonial acara, sesuai dengan konteks berita yang melibatkan acara formal pendidikan dan pejabat tinggi. Prosedur ekspansi melalui penggunaan kata bermakna serupa ini juga mencerminkan kecenderungan bahasa Jepang modern untuk mengadopsi istilah asing, terutama dalam ranah jurnalistik dan diplomatik.

Strategi ini sejalan dengan teori Newmark (1988), khususnya prosedur ekspansi, naturalisasi (misal, シーズン dari *season*), padanan deskriptif (*descriptive equivalent*, misal, お花見 dijelaskan sebagai "kegiatan melihat mekarnya bunga Sakura"), dan reduksi (penghilangan penjelasan ketika konteks budaya sudah dipahami pembaca). Gabungan prosedur ini memperlihatkan fleksibilitas penerjemah dalam menyesuaikan pilihan kata, bukan hanya berdasar makna denotatif, tetapi juga konteks budaya, fungsi komunikasi, dan kebutuhan audiens digital. Pendekatan ini menegaskan bahwa penerjemahan modern bertujuan mengoptimalkan pemahaman dan keterlibatan pembaca, serta menjaga efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks formal dan publik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *gairaigo* dalam unggahan media sosial Konsuler Jepang di Makassar bukan merupakan bentuk penerjemahan yang bersifat literal ataupun terbatas pada aspek kesepadanan leksikal semata. Sebaliknya, pemilihan kosakata serapan dilakukan secara terarah dan mencerminkan pertimbangan terhadap konteks, tujuan komunikasi, serta karakteristik media sosial yang digunakan. Dalam hal ini, *gairaigo* berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam format yang lebih ringkas, komunikatif, dan sesuai dengan gaya bahasa digital kontemporer. Dengan mengacu pada teori prosedur penerjemahan Peter Newmark, penelitian ini menemukan penerapan strategi seperti naturalisasi, *transference*, transposisi, padanan deskriptif, reduksi, dan terjemahan bebas dalam pengalihbahasaan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Masing-masing strategi dipilih sesuai dengan kebutuhan untuk menyesuaikan makna pesan dengan konteks budaya dan komunikasi target. Temuan ini menggarisbawahi bahwa penerjemahan *gairaigo* dalam konteks

media sosial institusional bersifat multifungsi tidak hanya sebagai proses linguistik, tetapi juga sebagai tindakan komunikatif yang mempertimbangkan aspek pragmatik, stilistik, dan budaya secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian penerjemahan kontemporer, khususnya dalam ranah komunikasi digital berbasis institusi dan diplomasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarastuti, R. D. (2018). Analisis teknik penerjemahan teks cerita rakyat Jepang Nezumi no Sumo ke dalam bahasa Indonesia Tikus dan Sumo pada situs www.jitco.or.jp. Politeknik Negeri Malang. <https://jlt-polinema.org/?p=916>
- Astuti, W. D. (t.t.). Pergeseran dan modulasi dalam buku cerita anak The Youngest Frog terjemahan Kandai (hlm. 291–301).
- Beta Tangguh. (2010). Analisis penggunaan kata serapan dalam terjemahan novel Harry Potter and the philosopher's stone karya J.K Rowling (melalui pendekatan historis-budaya). Perpustakaan UNIKOM, 13.
- Burdah, I. (2004). Menjadi penerjemah: Metode dan wawasan menerjemah teks Arab. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Crystal, D. (1987). The Cambridge encyclopedia of language. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2003). The Cambridge encyclopedia of the English language. Cambridge: Cambridge University Press.
- Diplomacy: The U.S. Department of State at Work. (t.t.). Diambil 15 Januari 2025, dari <https://2009-2017.state.gov/r/pa/ei/rls/dos/107330.htm>
- Frank E. Daulton. (2008). Japan's built-in lexicon: English-based loanwords.
- Gottlieb. (2013). Analisis perubahan makna kata-kata serapan (gairaigo) bahasa Jepang yang berasal dari bahasa Inggris. Universitas Sumatera Utara, 19.
- Gouveia, D. (2006, Oktober 10). The future of public diplomacy, 7, 8.
- Hoed, B. H. (2006). Penerjemahan dan kebudayaan. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ibnu Burdah. (2004). Menjadi penerjemah: Metode dan wawasan menerjemah teks Arab. Tiara Wacana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diambil 15 Januari 2025, dari <https://kbbi.web.id/kata>
- Kasmawati, K. (2021). Kata sapaan sebagai penanda sosiolek dalam terjemahan novel Burung-Burung Manyar karya Y. B. Mungunwijaya oleh Megumi Funachi. KIRYOKU, 5(1), 15–25.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. 1(2).
- Maturbongs, W. R. B., Taqdir, T., & Kasmawati, K. (t.t.). Teknik penerjemahan onomatope gitaigo dalam novel Funiculi Funicula Before the Coffee Gets Cold. KIRYOKU, 8(2), 544–556.
- Moentana, S. (2006). Bahasa dan penerjemahan. Jakarta: Keisaint Blanca.
- Muqid, A. (1997). 'Ilm al-Lughah wa al-Tarjamah: Musykilat dilaliyah fi al-tarjamah min al-'arabiyah ila al-injiliziyah. Alepo: Dar al-Qalam al-'Araby.
- Mufid, N., & Rahman, A. S. (2016). Buku pintar menerjemahkan Arab-Indonesia.
- Nababan, M. R. (1999). Teori menerjemah bahasa Inggris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Natalie, G. (2006). Analisis gairaigo dalam kehidupan masyarakat Jepang (suatu kajian sosiolinguistik). Bandung: Universitas Kristen Maranatha. <https://repository.maranatha.edu/7651/>
- Newmark, P. (1981). Approaches to translation. Pergamon Press.
- Newmark, P. (1988). A textbook of translation.

- Newmark, P. (2001). *A textbook of translation*. London: Shanghai Foreign Education Press.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1974). *The theory and practice of translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Norio Yoshizawa, & Ishiwata, T. (1979). *Gairaigo no gogen (Etymologies of loanwords)*. Kadokawa Shoten.
- Paulinus, S. (1990). *Menerjemahkan teks bahasa Inggris ilmiah dan praktik*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Rauf, A. Z. (2006). *Dialektika berbahasa dan berbudaya*. Malang.
- Snijders, A. (2004). *Antropologi filsafat: Manusia paradoks dan seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2014). *Pengantar linguistik bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sumber Online. (<http://www.state.gov>, 5 Juni 2008).
- Tangguh, B. (2010). *Analisis penggunaan kata serapan dalam terjemahan novel Harry Potter and the Philosopher's Stone karya J.K. Rowling (melalui pendekatan historis-budaya)*. Bandung: Perpustakaan UNIKOM. http://elib.unikom.ac.id/files/disk1.jbptunikompp-gdlbetetanggu-22537-5_unikom_b-i.pdf
- Tjaya, T. H. (2018). *Kierkegaard dan pergulatan menjadi diri sendiri*. Gramedia.